



# JURNAL ILMIAH PADMA SRI KRESHNA

ANALISIS PERILAKU PERATAAN LABA DIDASARKAN PADA KINERJA PERUSAHAAN DI PASAR

Ahmad Samlawi dan Bambang Sudibyo

PENGARUH PATI JAGUNG TINGGI AMILOSA DAN PEMANGGANGAN TERHADAP KADAR GULA DARAH DAN DIGESTA TIKUS WISTAR DIABETES

Ambar Rukmini

PENYELESAIAN SENGKETA MEDIK DALAM TRANSAKSI TERAPEUTIK

(Analisis Kasus Prita vs RS Internasional Omni)

Erna Tri Rusmala Ratnawati

MI KERING DAUN KATUK (*Sauropus androgunus* (L) Merr) Dan BAYAM (*Amaranthus Spp*) SEBAGAI SUMBER GIZI ALAMI

Dyah Titin Laswati

OPTIMASI ARANG SEKAM UNTUK MENDAPATKAN KENYAMANAN THERMAL RUANG DALAM

Endang Setyowati

KAMPANYE "STOP Bullying"

Oktiva Anggraini

UPAYA PENINGKATAN KESADARAN GENDER DI KALANGAN PEKERJA IKLAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Rendra Widyatama

PENILAIAN HASIL STUDI MAHASISWA MENGGUNAKAN BEBERAPA BENTUK SOAL DI AKADEMI KEBIDANAN GIRI Satria HUSADA WONOGIRI

Reni Merta Kusuma

ARSITEKTUR KRATON YOGYAKARTA : Paduan Gaya Arsitektur Tradisional Jawa dan Modern

Satrio HB Wibowo

STABILITAS DAN PROFIL ASAM LEMAK MINYAK KACANG TANAH DENGAN PENAMBAHAN ANTIOKSIDAN EKSTRAK TEH HIJAU (*Camellia sinensis*)

Sudjatini

DAMPAK PEMECAHAN SAHAM TERHADAP LIKUIDITAS DAN ABNORMAL RETURN

S. Pudji Astuti

NILAI-NILAI DALAM PRAKTEK PERBANKAN SYARIAH

Supriyanta

# DAFTAR ISI

## JURNAL ILMIAH PADMA SRI KRESHNA

Vol. 1 No. 14 Mei 2010

<i>Ambar Rukmini</i>	1 - 9	Pengaruh Pati Jagung Tinggi Amilosa dan Pemanggang Terhadap Kadar Gula Darah dan Digesta Tikus Wistar Diabetes
<i>Ahmad Samlawi dan Bambang Sudibyo</i>	10 - 23	Analisis Perilaku Perataan Laba Didasarkan Pada Kinerja Perusahaan Di Pasar
<i>Erna Tri Rusmala Ratnawati</i>	24 - 36	Penyelesaian Sengketa Medik Dalam Transaksi Terapeutik (Analisis Kasus Prita vs RS Internasional Omni)
<i>Dyah Titin Laswati</i>	37 - 43	Mi Kering Daun Katuk ( <i>Souropus androgunus</i> (L) Merr) dan Bayam ( <i>Amaranthus Spp</i> ) Sebagai Sumber Gizi Alami
<i>Endang Setyowati</i>	44 - 55	Optimasi Arang Sekam untuk Mendapatkan Kenyamanan Thermal Ruang Dalam
<i>Oktiva Angraini</i>	56 - 65	Kampanye "Stop Bullying"
<i>Rendra Widyatama</i>	66 - 72	Upaya Peningkatan Kesadaran Gender di Kalangan Pekerja Iklan di Daerah Istimewa Yogyakarta
<i>Supriyanta</i>	73 - 82	Nilai-Nilai Dalam Praktek Perbankan Syariah
<i>Satrio HB Wibowo</i>	83 - 88	Arsitektur Ktaron Yogyakarta : Paduan Gaya Arsitektur Tradisional Jawa dan Modern
<i>Sudjatini</i>	89 - 105	Profil Asam Lemak Tidak Jenuh Dalam Minyak Kacang Tanah Dengan Penambahan Antioksidan Ekstrak Flavonoid Teh Hijau ( <i>Camellia sinensis</i> ) Selama Penyimpanan
<i>S. Pudji Astuti</i>	106 - 112	Dampak Pemecahan Saham Terhadap Likuiditas Dan Abnormal Return

## KAMPANYE "STOP Bullying"<sup>1</sup>

Oktiva Anggraini<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Fenomena kekerasan di sekolah dewasa ini di Indonesia semakin mengkhawatirkan. Hingga kini hanya 500 sekolah dari ribuan sekolah di seluruh Indonesia yang memiliki program nyata untuk menghilangkan *bullying*, selebihnya hampir tidak ada sekolah yang luput dari *bullying*. Bertitik tolak dari hal itu, pengaduan masyarakat tentang kampanye *Stop Bullying* di Kelurahan Pandeyan kecamatan Umbulharjo Yogyakarta diadakan, melibatkan tokoh masyarakat, penggerak PKK dan masyarakat setempat. Tujuannya agar pemahaman masyarakat tentang *bullying* meningkat diikuti dengan sikap-sikap yang dapat dikembangkan dalam pola keluarga dan dalam bentuk jalinan relasi yang sehat di sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan, pemahaman masyarakat masih beragam tentang kekerasan di sekolah, sebagian besar menilai bahwa kekerasan berarti secara fisik, hanya sedikit yang mengartikan bahwa kekerasan meliputi fisik dan non fisik. Peran serta aktif orang tua dalam membentuk komunikasi dengan baik mencegah anak-anak melakukan *bullying* maupun menirunya. Pelibatan orang tua dalam forum-forum sekolah maupun bimbingan konseling bagi siswa yang bermasalah akan amat membantu mencegah meningkatnya kasus-kasus kekerasan di sekolah.

Kata kunci: *bullying*, peran orang tua.

### PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan di sekolah (*bullying*) merupakan pengalaman yang biasa dialami oleh banyak anak-anak dan remaja di sekolah. Perilaku *bullying* dapat berupa ancaman fisik atau verbal. *Bullying* terdiri dari perilaku langsung seperti mengejek, mengancam, mencela, memukul, dan merampas yang dilakukan oleh satu atau lebih siswa kepada korban atau anak yang lain. Selain itu *bullying* juga dapat berupa perilaku tidak langsung, misalnya dengan mengisolasi atau dengan sengaja menjauhkan seseorang yang dianggap berbeda. Baik *bullying* langsung maupun tidak langsung pada dasarnya *bullying* adalah bentuk intimidasi fisik ataupun psikologis yang terjadi berkali-kali dan secara terus-menerus membentuk pola kekerasan. Meski terkesan fenomena yang biasa, namun pemberitaan media massa tiga tahun terakhir ini membuat para orang tua maupun masyarakat pada umumnya semakin

khawatir dengan meningkatnya kasus *bullying* yang berujung pada hal-hal yang buruk pada siswa hingga pada taraf penculikan atau pun menelan korban jiwa. Di sisi lain, hingga kini, sekolah masih terkesan melakukan pembiaran terhadap praktik-praktik *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. *Bullying* pun berimbas pada kekerasan yang melibatkan sekelompok pelajar. Munculnya geng siswi 'Nero' di Pati, Jawa Tengah, tahun 2008 misalnya, atau berbagai kekerasan yang direkam dalam video amatir menunjukkan bahwa tak ada satu sekolah pun di Indonesia yang bebas dari *bullying*.

Temuan data Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa) menunjukkan, sampai saat ini, baru sekitar 0,001 persen sekolah yang mau benar-benar terapkan *no bullying*. Sisanya bahkan tak mau membuka pintu untuk pengetahuan dan cara-cara memberantas *bullying*. Menurut Ketua Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), Diena Haryana, survei yang

<sup>1</sup> Hasil PPM yang dibiayai Kopertis Wilayah V tahun Anggaran 2009

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Ilmu Administrasi Negara FISIPOL UWMY

dilakukan oleh LSM Plan Indonesia dan Yayasan Sejiwa pada tahun 2008 di tiga kota besar, yakni Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta menemukan, sekitar 67 persen dari 1.500 pelajar yang dijadikan responden pernah mengalami *bullying* di sekolahnya. Pelakunya mulai dari teman, kakak kelas, adik kelas, guru, hingga preman yang ada di sekitar sekolah. Akibatnya, sekolah bukan lagi tempat yang menyenangkan bagi siswa, tapi justru menjadi tempat yang menakutkan dan membuat trauma. Sementara Magdalena Sitorus, Wakil Ketua II Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan, rekap data KPAI melalui *hotline service* dan pengaduan mengenai kekerasan terhadap anak di sekolah pada tahun 2007 menunjukkan, ada 555 kasus kekerasan terhadap anak, 11,8 persen di antaranya dilakukan oleh guru. Menurut catatan KPAI, hingga Agustus tahun 2008, sekitar 39 persen kasus kekerasan terhadap anak dilakukan oleh guru. Modus kekerasan yang paling banyak dilakukan berupa pelecehan seksual, tindak perkosaan, ancaman dan kekerasan fisik. Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2007. Ketika itu, guru berada pada peringkat kedua (*Harian Seputar Indonesia*, 16 September 2008). Bentuk-bentuk *bullying* yang ditemukan di sekolah mulai dari dipukul, ditonjok, ditampar, dihina, lirikan mengejek, julukan negatif, dicolek, dicium paksa, hingga alat kelamin diraba. Lokasi kejadian mulai dari toilet, kantin, halaman, pintu gerbang sekolah, bahkan di dalam ruang kelas.

Fenomena kekerasan ini bukan monopoli di Indonesia saja, *bullying* merupakan permasalahan yang sudah mendunia. Di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang pun terjadi, dari data *National Mental Health and Education Center* tahun 2004 di Amerika diperoleh data bahwa *bullying* merupakan bentuk kekerasan yang umumnya terjadi dalam lingkungan

sosial antara 15% dan 30% siswa adalah pelaku *bullying* dan korban *bullying*. Meski *bullying* ditemukan hampir di semua sekolah, hingga kini hanya 500 sekolah dari ribuan sekolah di seluruh Indonesia yang memiliki program nyata untuk menghilangkan *bullying*. Artinya, sekolah masih menganggap enteng *bullying* meski nyawa siswa kadang terancam. Menurut Manajer Komunikasi LSM Plan Internasional di Indonesia, Paulan Aji Brata, penerapan sistem anti-*bullying* memang masih merupakan hal yang asing bagi sekolah. Padahal, dengan sistem yang tepat, akan mereduksi potensi terjadinya *bullying*. Paulan berharap, *bullying* dapat dihentikan atau diminimalisasikan di setiap sekolah.

Kasus-kasus *bullying* bila dicermati dapat berpotensi penghambat besar bagi seorang anak untuk mengaktualisasi dirinya. *Bullying* tidak memberi rasa aman dan nyaman, membuat anak merasa takut dan terintimidasi, rendah diri serta tak berharga. Ia akan sulit berkonsentrasi dalam belajar, ia akan tak terdorong untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, ia akan enggan bersekolah, ia akan menjadi pribadi yang tak percaya diri dan sulit berkomunikasi. Ia akan sulit berfikir jernih sehingga prestasi akademisnya dapat terancam merosot. Mungkin pula ia akan kehilangan rasa percaya kepada lingkungannya yang banyak menyakiti dirinya. Perasaan-perasaan negatif ini bila tak segera dicermati dan dibantu untuk mengatasinya maka anak tersebut dapat memiliki gambaran diri yang negatif, bahkan mengarah kepada stress maupun depresi.

Berangkat dari latar belakang di atas maka kekerasan antar pelajar seharusnya dipahami sebagai suatu masalah serius oleh semua pihak, guru, orang tua dan siswa (pelaku maupun korban) dan pihak terkait lainnya karena kekerasan antar pelajar ini bersifat merusak baik korban maupun pelaku.

Di Indonesia beberapa upaya pencegahan tindak kekerasan antar pelajar ini sebetulnya telah dilakukan oleh berbagai pihak, dari mulai sekolah itu sendiri, LSM, lembaga pemerintah juga lembaga internasional. Bentuk yang diselenggarakan biasanya berupa pelatihan dengan tema anti kekerasan. Seperti pelatihan juru kampanye anti tawuran yang dilakukan oleh LSM Komunitas Anti Kekerasan (KAK) terhadap pelajar pelaku tawuran dari berbagai sekolah di Jakarta, Bogor, Bekasi dan Depok. Pelatihan meliputi kegiatan dialog, diskusi dan pemutaran film. Pada akhirnya pelajar-pelajar yang mengikuti pelatihan tersebut diharapkan dapat berkampanye anti kekerasan di kalangan temannya. [http://www.republika.co.id/koran\\_detail.asp?id=14053](http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=14053)).

Berbagai upaya tersebut tampaknya belum cukup efektif untuk mampu meredam aksi kekerasan antar pelajar. Bahkan pelajar yang terlibat tawuran makin banyak dan luas tidak hanya di perkotaan tetapi sudah sampai ke daerah. Dari uraian di atas tentang *bullying* di sekolah, diasumsikan benih kekerasan dan tindak kriminal seperti tawuran berasal dari *bullying* di sekolah. Dengan demikian rantai utama yang harus diputus lebih dahulu adalah *bullying* di sekolah. Berbagai pihak harus bisa memahami pengertian *bullying* itu sehingga dapat secara komprehensif melakukan pencegahan pada akibat yang tidak diinginkan. Bila seorang anak mampu mencapai aktualisasi dirinya, ia akan menjadi pribadi yang percaya diri, ceria, mampu beradaptasi dengan lingkungannya, menghargai orang lain dan dirinya, mampu berfikir jernih, mampu mengembangkan potensi-potensi dirinya dan mampu mengekspresikan dirinya. Sekalipun rantai kekerasan terjadi di sekolah, para orang tua pun perlu dipahami tentang *bullying* sehingga orang tua dapat membantu sekolah dalam menangkal maraknya kasus kekerasan

di sekolah. Tidak sedikit orang tua yang memang cuek, tidak mau tahu karena kesibukannya dan menyerahkan pendidikan putra putrinya kepada pihak sekolah. Di lain sisi, tidak sedikit yang kurang mengerti makna kekerasan itu sendiri, menganggap hal tersebut lumrah terjadi.

Berangkat dari paparan sebelumnya, pengabdian tertarik untuk melakukan kegiatan pengabdian kampanye "Stop Bullying" dengan Kelompok sasaran: para tokoh masyarakat, tokoh penggerak PKK dan masyarakat Kelurahan Pandeyan Umbulharjo, Yogyakarta. Dengan tujuan agar masyarakat tentang *bullying* meningkat diikuti dengan sikap-sikap yang dapat dikembangkan dalam pola keluarga dan dalam bentuk jalinan relasi yang sehat di sekolah, pengabdian ini menggunakan metode:

- a. Memberikan penyuluhan/ceramah langsung dan sosialisasi dengan *leaflet* tentang pengertian *bullying*, dampak dan pencegahannya.
- b. Mengadakan dialog, simulasi dan diskusi secara intensif.

### Tinjauan Pustaka

#### a. Pengertian *Bullying*

Dalam pandangan O'Moore, *bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif berupa kekerasan fisik, seksual dan emosi. Individu atau kelompok yang menyerang satu sama lain, termasuk sebagai suatu perilaku agresif. Perilaku agresif yang dilakukan secara fisik adalah situasi dimana seorang anak, remaja atau suatu kelompok secara langsung atau tidak langsung mengancam, melukai atau bahkan melakukan pembunuhan pada seorang anak, remaja atau kelompok lainnya (<http://www.comune.torino.it/newviolencedefinition.htm>). Perilaku agresif termasuk di antaranya mendorong, mengguncang,

menendang, memeras, membakar atau bentuk-bentuk kekerasan fisik lain baik yang dilakukan terhadap manusia atau benda (*property*). Kekerasan secara emosi adalah suatu kondisi dimana penyerangan dilakukan dalam bentuk verbal, ancaman, olok-olok, mengejek, berteriak, mengasingkan, menyebarkan rumor. Kekerasan secara seksual adalah perilaku yang menyangkut perbuatan pelecehan seksual dan perkosaan.

Istilah kekerasan antar pelajar di negara barat, sejak tahun 1970 lebih dikenal dengan istilah *bullying*. Seorang pelajar dikatakan sebagai korban *bullying* ketika ia diketahui secara berulang-ulang terkena tindakan negatif oleh satu atau lebih pelajar lain. Tindakan negatif tersebut termasuk melukai, atau mencoba melukai atau membuat korban merasa tidak nyaman. Tindakan ini dapat dilakukan secara fisik (pemukulan, tendangan, mendorong, mencekik dll), secara verbal (memanggil dengan nama buruk, mengancam, mengolok-olok, jahil, menyebarkan isu buruk dll) atau tindakan lain seperti memasang muka dan melakukan gerakan tubuh yang melecehkan (secara seksual) atau secara terus menerus mengasingkan korban dari kelompoknya. Tindakan terakhir tersebut disebut juga sebagai *indirect bullying*, sedangkan sebelumnya yang dilakukan secara terang-terangan (verbal maupun fisik) disebut sebagai *direct bullying* (<http://www.colorado.edu/espv/safeschool>). Sedangkan ketika dua orang pelajar atau lebih berada pada posisi sama-sama kuat secara fisik maupun psikologis, maka tidak bisa disebut *bullying*. Juga bukan dikatakan *bullying* ketika olok-olok dilakukan dalam ungkapan persahabatan atau sekedar main-main (<http://www.Education.ed.ac.uk/cahru/publications.pdf>).

Allan L. Beane, Ph.D.(1999) menjelaskan tentang penyebab seorang anak

melakukan *bullying*. Perilaku menjadi pelaku kekerasan ini bisa terjadi di usia 3 tahun, agak sulit diketahui bagaimana seorang anak bisa menjadi pelaku kekerasan sedang anak yang lain tidak, tetapi penelitian membuktikan seorang anak dapat secara genetik menjadi anak yang agresif, dan anak yang agresif ini mudah mencontoh dari lingkungannya, misalnya anak yang tinggal dalam lingkungan keluarga yang penuh dengan kekerasan, selalu menyaksikan orang tuanya marah dan bertindak kasar atau anak yang merasa diabaikan dan tidak dicintai.

Mengacu pada definisi *bullying* di atas, kegiatan pengencetan saat MOS dan sesudahnya, atau "penataran" tidak resmi dalam rangka sosialisasi tawuran di sekolah-sekolah tersebut dapat dikategorikan sebagai *bullying*. *Bullying* yang dilakukan senior terhadap junior pada akhirnya menjadi lingkaran rantai kekerasan yang tidak pernah ada habisnya. Kegiatan tawuran sendiri bukan lagi tergolong dalam *bullying* karena kelompok-kelompok yang berkelahi masing-masing memiliki kekuatan yang sama baik secara fisik maupun psikologis. Tawuran telah masuk dalam kategori kriminal, karena para pelaku biasanya membawa senjata tajam, melukai bahkan sampai membunuh sehingga mereka harus berurusan dengan hukum.

#### a. Faktor Penyebab Remaja Menjadi Pelaku *Bullying*

*Bully* atau pelaku *bullying* adalah seseorang yang secara langsung melakukan agresi baik fisik, verbal atau psikologis kepada orang lain dengan tujuan untuk menunjukkan kekuatan atau mendemonstrasikan pada orang lain. Kebanyakan perilaku *bullying* berkembang dari berbagai faktor lingkungan yang kompleks. Tidak ada faktor tunggal menjadi penyebab munculnya *bullying*. Faktor-faktor penyebabnya antara lain:

- **Faktor keluarga:** Anak yang melihat orang tuanya atau saudaranya melakukan *bullying* sering akan mengembangkan perilaku *bullying* juga. Ketika anak menerima pesan negatif berupa hukuman fisik di rumah, mereka akan mengembangkan konsep diri dan harapan diri yang negatif, yang kemudian dengan pengalaman tersebut mereka cenderung akan lebih dulu menyerang orang lain sebelum mereka diserang. *Bullying* dimaknai oleh anak sebagai sebuah kekuatan untuk melindungi diri dari lingkungan yang mengancam.
- **Faktor sekolah:** Karena pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi anak-anak yang lainnya. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan yang negatif pada siswanya misalnya, berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.
- **Faktor kelompok sebaya:** Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman sekitar rumah kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Kadang kala beberapa anak melakukan *bullying* pada anak yang lainnya dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

Kasus-kasus *bullying* muncul tak lepas dari begitu lemahnya posisi tawar siswa. Tidak bisa dipungkiri, hingga saat ini masih banyak guru yang tampil sebagai sosok yang ditakuti (bukan disegani) oleh siswa. Terlebih,

guru kerap memanfaatkan otorita yang dimilikinya untuk menentukan nasib siswa. Di sisi lain, sangat banyak siswa yang kurang mempunyai jalinan komunikasi aktif-produktif dengan orang tuanya. Akibatnya, banyak kasus *bullying* oleh guru yang tidak terdeteksi oleh orang tua. Tersamarnya kasus *bullying* oleh guru ini semakin diperparah dengan belum setaranya relasi orang tua dengan guru sehingga walaupun orang tua mengetahui adanya kasus *bullying*, belum tentu ia berani menindaklanjuti dengan melaporkan kepada instansi terkait seperti ke atasan guru, dinas pendidikan maupun polisi. Kondisi ini tidak bisa dibiarkan, terlebih bila melihat dampak yang dialami oleh siswa korban. Secara fisik, korban bisa mengalami memar, luka, patah tulang bahkan bukan tak mungkin berujung pada kematian. Secara psikis, korban akan merasa dipermalukan, menjadi pemurung, tidak bisa berkonsentrasi, penakut, tidak bersemangat.

Menurut Junivrius Gultom, ada sederet alasan ketidaksudian orang melakukan intervensi terhadap *bullying*. Alasan itu antara lain (1) korban memang layak di-bully; (2) bukan urusan yang bersangkutan melakukan intervensi; (3) sebaiknya orang lain saja yang melakukan; (4) kalau yang bersangkutan ikut campur tangan, bisa memperburuk situasi korban; (5) yang bersangkutan takut orang yang melakukan *bullying* dan teman-teman akan menyerangnya; (6) yang bersangkutan tidak mungkin dapat melakukan dengan sukses; (7) orang lain saja tidak ada yang peduli dan tidak melakukan tindakan apa pun untuk mengatasi; (8) jika yang bersangkutan mengintervensi, artinya konyol; (9) tidak tahu bagaimana melakukan intervensi dengan cara simpatik dan tidak agresif. Alasan-alasan ini mungkin masih bisa ditambah. (Kompas 17 November 2007)

### Bagaimana dengan Mereka Korban Bullying?

Korban *bullying* atau *victim* adalah seseorang yang berulang kali mendapatkan perlakuan agresi dari kelompok sebaya baik dalam bentuk serangan fisik, atau serangan verbal, atau bahkan kekerasan psikologis. Biasanya mereka yang menjadi korban *bullying* pada kelompok laki-laki adalah mereka yang lemah secara fisik dibandingkan dengan kelompok sebayanya. Mereka yang menjadi korban *bullying*, menurut penelitian adalah kebanyakan dari keluarga atau sekolah yang *over protective* sehingga si anak/siswa tidak dapat mengembangkan secara maksimal kemampuan untuk memecahkan masalah (*coping skill*). Siswa sebagai korban *bullying* sering menunjukkan beberapa gejala misalnya cemas, merasa selalu tidak aman, sangat berhati-hati, dan mereka menunjukkan harga diri yang rendah (*low self-esteem*). Mereka memiliki interaksi sosial yang rendah dengan teman-temannya, kadangkala mereka termasuk anak yang diisolasi oleh teman sebayanya.

#### Nilai-nilai yang Hilang Dari Para Pelaku Bullying dan Korbannya

Menipisnya nilai-nilai respek, toleransi, empati, dan kerjasama yang ditunjukkan oleh para pelaku *bullying* memang cukup memprihatinkan. Mereka tak peduli akan dampak dan penderitaan yang dialami oleh si korban. Ia tak mau menunjukkan respek kepada korbannya, sebaliknya yang ditunjukkannya adalah kebencian, perilaku yang menyakitkan dan menekan korbannya untuk menimbulkan rasa takut dan intimidasi. Sekolah perlu membangkitkan usaha-usaha yang dapat memperkuat nilai-nilai tersebut untuk berkembang dalam jiwa para siswanya. Contoh-contoh kegiatan yang dapat

membangkitkan nilai-nilai tersebut perlu dilakukan, seperti membuat drama per kelas, berkemah bersama, kerja bakti dan api unggun. Setiap kelompok di ajak melakukan tugas-tugas yang memberi kesempatan kerjasama dan saling membantu dari seluruh pesertanya. Di sini diharapkan akan tampak empati dari seluruh pesertanya dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka, misalnya yang besar amat melindungi adik-adik kelasnya agar mereka tak jatuh dan dapat menyelesaikan tugas-tugas mereka bersama dengan baik.

Menjadi perhatian bagi para guru dan orangtua, bila seorang siswa/anak menunjukkan perilaku yang tidak sewajarnya maka sebagai guru maupun orangtua perlu mencurigai apakah siswa/anak tersebut telah menjadi korban *bullying* oleh seseorang. Perilaku yang tak sewajarnya tersebut misalnya enggan ke sekolah, tampak sedih dan kurang bersemangat, bila ditanya mengelak untuk menjawab, nilai-nilai akademisnya menurun dan kurang berminat untuk bergaul dengan lingkungannya. Guru dan ortu layak melakukan kepada anak tersebut, tanpa memojokkannya. Bila perlu, baik orangtua maupun guru bekerjasama dalam mengatasi perilaku yang berubah tersebut. Dengan kasih sayang, ketenangan dan sikap yang merangkul maka anak tersebut akan lebih merasa aman untuk terbuka. Bila telah diketahui penyebabnya, siswa bisa dibantu secara akurat.

#### Hasil Kegiatan

Program Pengabdian Masyarakat yang mengambil judul besar: KAMPANYE "STOP BULLYING" ini terbagi menjadi dua kali pertemuan tanggal 3 Juli 2009 dan 3 September 2009. Pertemuan pertama berupa "Mengenal Kekerasan pada Anak di Sekolah dan Dampaknya" dengan metode ceramah dan diskusi. Sedangkan pertemuan kedua

dikenalkan "Kerangka Pemecahan dan Pencegahan Kekerasan pada Anak di Sekolah" dengan metode ceramah dan diskusi serta simulasi, diakhiri dengan evaluasi melalui angket.

Kegiatan pertama, peserta penyuluhan diajak mengenal beragam jenis kekerasan siswa di sekolah, yakni tindakan negatif oleh satu atau lebih pelajar lain yang disebut *direct bullying* maupun *indirect bullying* (kekerasan tidak langsung). Tindakan negatif tersebut termasuk melukai, atau mencoba melukai atau membuat korban merasa tidak nyaman. Tindakan ini dapat dilakukan secara fisik (pemukulan, tendangan, mendorong, mencekik dll). Sedangkan yang dikategorikan secara verbal (memanggil dengan nama buruk, mengancam, mengolok-olok, jahil, menyebarkan isu buruk dll) atau tindakan lain seperti memasang muka dan melakukan gerakan tubuh yang melecehkan (secara seksual) atau secara terus menerus mengasingkan korban dari kelompoknya, disebut sebagai *indirect bullying*. Tidak semua dari peserta penyuluhan memiliki pemahaman yang sama tentang kekerasan siswa di sekolah. Pada umumnya, kekerasan *indirect*, menurut mereka, bukan termasuk kekerasan yang akibatnya sama fatalnya bagi perkembangan jiwa anak dan kemajuannya mengikuti proses belajar mengajar.

Jenis kekerasan yang menurut peserta adalah trend baru berupa pemalakan dari seorang siswa atau segerombolan siswa terhadap siswa yang lain. Sikap seperti ini juga masih difahami sebagai tindak kenakalan biasa dan bukan kekerasan ekonomi bagi siswa didik. Oleh karena itu, dalam dua kali pertemuan, melalui dialog yang intensif, pengabdian memaparkan akibat-akibat dari tindak kekerasan tersebut baik kekerasan langsung dan tidak langsung maupun kekerasan karena pemalakan.

Demikian pula dengan kekerasan yang sering dilakukan para guru terhadap peserta didik, tidak boleh dibiarkan berlarut-larut agar siswa tidak minder, patah semangat, malu belajar di kelas karena selalau dimarahi atau diejek gurunya. Sebagaimana konsep Junivrius Gultom dalam tinjauan pustaka, pada umumnya alasan orang tidak mau melaporkan kasus *bullying* karena merasa 1) sebaiknya orang lain saja yang melakukan; (2) kalau yang bersangkutan ikut campur tangan, bisa memperburuk situasi korban; (3) yang bersangkutan takut orang yang melakukan *bullying* dan teman-teman akan menyerangnya; (4) yang bersangkutan tidak mungkin dapat melakukan dengan sukses. Posisi yang tidak sederajat antara guru dengan siswa, mengakibatkan intervensi orang tua pun terbatas kecuali bila kasusnya keterlaluan seperti: anak sakit atau meninggal. Kemungkinan orang tua melaporkan untuk kasus terakhir, cukup tinggi. Berbeda dengan kasus-kasus ringan seperti diolok-olok, dijewer oleh teman, dsb.nya, peserta penyuluhan masih menganggap bahwa hal itu adalah bagian dari kenakalan remaja yang tidak perlu dipersoalkan, apalagi dilaporkan ke pihak sekolah.

Pada pertemuan kedua, pengabdian menyampaikan kerangka pemecahan dan pencegahan terjadinya *bullying* di sekolah sbb:

- a. Orang tua membiasakan diri memberikan *feed back* positif bagi anak sehingga mereka belajar untuk berperilaku sosial yang baik dan mereka mendapatkan model interaksi yang tepat bukan seperti perilaku *bullying* dan agresi. Selanjutnya, menggunakan alternatif hukuman bagi anak dengan tidak melibatkan kekerasan fisik maupun psikologis. Selain itu, orang tua mau menjalin relasi dengan sekolah untuk berkonsultasi jika anaknya baik

- sebagai pelaku *bullying* ataupun korban.
- b. Pihak sekolah menciptakan lingkungan yang positif misalnya dengan adanya praktik pendisiplinan yang tidak menggunakan kekerasan. Selain itu juga, meningkatkan kesadaran pihak sekolah untuk tidak mengabaikan keberadaan *bullying*. *Bullying* harus dihentikan!
  - c. Memberi kesempatan dan kasih sayang baik kepada korban maupun pelaku *bullying*. Salah satu pesan yang selalu disampaikan kepada para guru adalah agar guru tidak mudah menyalahkan atau secara terbuka memvonis pelaku *bullying*. Hal yang layak menjadi perhatian adalah kenyataan bahwa banyak pelaku *bullying* adalah korban dari orang-orang tua mereka yang kurang menunjukkan kasih sayang mereka di rumah. Anak-anak ini tidak memiliki acuan yang kuat untuk berperilaku yang baik. Berdasarkan pengakuan para guru pula, kemarahan dan kekecewaan yang memuncak terhadap orang tua banyak menjadi biang keladi dari perilaku *bullying* ini, dengan menumpahkan perasaan-perasaan negatifnya kepada pihak yang lebih lemah. Bila mereka dirangkul, didengar dan diajak untuk menyadari perilaku-perilaku yang kurang layak ini dengan kasih sayang maka ada kemungkinan mereka dapat diajak untuk menyadari perilaku negatifnya dan dengan kesabaran para guru dan kasih sayang mereka, anak-anak ini bisa mendapatkan acuan baru yang positif yang dapat menginspirasi untuk berubah.
  - d. Kepada korban *bullying* tentu saja perlu ditunjukkan empati sehingga ia merasa ada yang memahami penderitaannya. Rasa percaya dirinya perlu dibangkitkan dan perlu dibantu bersikap kepada orang yang telah melakukan *bullying* kepadanya. Perlu dicermati pula perubahan-perubahan perilakunya, apakah ia semakin percaya diri atau sebaliknya, untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya untuk membantunya.
  - e. Mengajak pelaku *bullying* dan korban saling berkomunikasi  
Yang terpenting dalam menghadapi dua orang dalam kasus *bullying*, mereka perlu diajak untuk mendiskusikan masalah mereka dengan guru di tengah sebagai moderatornya. Bila pelaku *bullying* tak dapat diajak bekerja sama maka dapat diambil langkah yang lebih tegas.
  - f. Melibatkan pelaku *bullying* untuk ikut serta menghentikan perilaku *bullying* di sekolah.  
Dengan melibatkan mereka seperti ini, siswa-siswa ini akan menjadi sadar bahwa mereka perlu menghentikan seluruh perilaku buruknya. Mereka juga akan lebih merasa "diorangkan", mereka diberi kesempatan dan kepercayaan untuk melakukan sesuatu yang positif di sekolah. Salah satu cara anti *bullying*, adalah dengan melibatkan pelaku *bullying* untuk menjadi salah seorang anggota komite anti *bullying* sehingga ia secara tak langsung diajak menghentikan tindakan-tindakannya karena selama ini merugikan teman-temannya.
  - g. Melakukan pelatihan anti-*bullying* bagi siswa-siswa.  
Para guru perlu bahu membahu untuk bergantian melakukan pelatihan anti-*bullying* paling tidak sekali bagi siswa-siswa baru di sekolah tersebut. Sebaiknya para siswa senior yang menjadi panitia atau yang akan melakukan OSPEK diberikan pula wawasan ulang kegiatan anti-*bullying* ini.
  - h. Para guru perlu bergantian melakukan tugas keliling sekolah pada jam-jam sekolah

Ronda sekolah ini perlu dilakukan beberapa kali dalam sehari. Area yang dikelilingi meliputi tempat-tempat yang biasanya rawan *bullying*, seperti toilet, kantin, lapangan olah raga, lorong-lorong sekolah, tempat-tempat lain yang cukup tersembunyi.

- i. Sekolah perlu melakukan pertemuan dengan orangtua serta perwakilan siswa untuk membuat sistem anti *bullying*.

Dengan melibatkan berbagai pihak, sekolah akan semakin mendapat dukungan dalam menegakkan peraturan yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi seluruh siswa. Dengan demikian, sekolah akan semakin percaya diri dalam menjatuhkan sanksi bagi mereka yang melanggar. Setelah peraturan tentang anti-*bullying* ini terbentuk, sebaiknya isinya disampaikan kepada seluruh siswa, berikut latar belakang peraturan tersebut ditegaskan. Dengan demikian, semua siswa menjadi sadar konsekuensi perbuatan yang melanggar peraturan tersebut.

- j. Mengajarkan cara berkomunikasi asertif kepada siswa-siswa

Bila seorang pelaku *bullying* merespon dengan cukup asertif oleh korbannya maka ia akan berfikir dua kali untuk meneruskan perbuatannya. Contoh : Bila seorang anak dibentak dan disuruh melakukan sesuatu yang tak disenanginya, ia dapat dengan tegas menolaknya : "Saya tidak mau melakukan itu, karena perbuatan itu...". Komunikasi asertif ini intinya adalah melakukan penyadaran bagi pelaku *bullying* bahwa yang menjadi korbannya benar-benar tidak senang dengan perilaku tersebut dan ia diarahkan untuk menyampaikan secara terbuka terhadap si pelaku.

Sesi tanya jawab yang dibuka selama pertemuan dengan peserta menunjukkan antusiasme peserta, terutama para ibu, bahwa *bullying* dapat dicegah, dikurangi bila memang sulit untuk dihilangkan. Peran serta aktif orang tua dalam membentuk komunikasi dengan baik mencegah anak-anak melakukan *bullying* maupun menirunya. Peserta penyuluhan yang memiliki putra putri bersekolah pada umumnya tidak mengalami kesulitan serius dalam mengikuti proses tumbuh kembang dan belajar di sekolah, kenakalan mereka masih di ambang wajar. Mereka juga mengamati, pihak sekolah, melalui guru BP (Budi Pekerti) atau konseling telah melakukan bimbingan konseling bagi siswa yang bermasalah. Di lain sisi, para orang tua berharap agar tayangan televisi juga mendukung upaya **Stop Bullying** tersebut dengan cara menayangkan acara-acara yang menunjukkan kepribadian bangsa dan keluhuran budi pekerti.

#### Penutup

Pemahaman masyarakat masih beragam tentang kekerasan di sekolah, sebagian besar menilai bahwa kekerasan berarti secara fisik, hanya sedikit yang mengartikan bahwa kekerasan meliputi fisik dan non fisik. Peran serta aktif orang tua dalam membentuk komunikasi dengan baik mencegah anak-anak melakukan *bullying* maupun menirunya. Pelibatan orang tua dalam forum-forum sekolah maupun bimbingan konseling bagi siswa yang bermasalah akan amat membantu mencegah meningkatnya kasus-kasus kekerasan di sekolah. Media televisi yang sering dituding berperan menyuguhkan aksi kekerasan kepada masyarakat, diharapkan lebih selektif lagi dalam mengemas berbagai acara sehingga dapat mencegah meluasnya kasus kekerasan di sekolah. Mencegah terjadinya kekerasan menjadi bidang garap siapapun yang peduli

terhadap pembentukan karakter siswa sehingga keresahan bersama terhadap meningkatnya kasus kekerasan menuntut *awareness & action* bersama untuk mencegahnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Buku:

- Beane, Allan L., *The Bully Free Classroom*, Free Spirit Publishing, 1999
- Nataliani, Dessy, *Peace Education as Model of Conflict Resolution, a case study in Jakarta*, unpublished Research Paper, 2003.
- Irwanto, Dessy Nataliani dan Indah Sulistyorini, "Membangun Budaya Damai dan Penyelesaian Konflik Tanpa Kekerasan" Buku Pegangan Fasilitator, UNESCO, UNICEF dan New Zealand Official Development Assistance, 2002.

##### Artikel Internet:

- Apa Untungnya Menggencet Adik Kelas?, <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0306/muda/351498.htm>
- Bullying at School: How to deal with it dari European Conference on Initiatives to Combat School Bullying: National Posters, <http://www.gold.ac.uk/euconf/posters/nethlnds.html>
- Buntut Tawuran Antarpelajar, Dikeluarkan Dinilai Tak Selesaikan Masalah <http://www.suaramerdeka.com/cybernews/harian/0306/18/dar21.htm>=(akses 10 Februari 2009)
- Junifrius Gultom, Pendidikan Kekerasan di Sekolah, Wajarkah? (*Kompas* 17 November 2007)
- Junivirous Gyltom, Kekerasan di Sekolah, Wajarkah? Blog: <http://www.pewartakabarindonesia.blogspot.com/>
- Limper, Rob, *The Only Way to Combat Bullying is a cooperation Between All Those Involved in School: Good Practice in the Netherlands Initiated by Parents*, <http://www.gold.ac.uk/byParents>, <http://www.gold.ac.uk/euconf/keynotes/limper.html>
- Menebar Benih Pelajar-pelajar Anti Tawuran, [http://www.republika.co.id/koran\\_detail.asp?id=14053&kat\\_id=41&kat\\_idl=kat\\_id2](http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=14053&kat_id=41&kat_idl=kat_id2)=(akses 10 Februari 2009)
- O'Moore, M., "Defining Violence: Towards a Pupil Based Definitions" <http://www.comune.torino.it/newviolencedefinition.htm>
- Spivak, Howard et al, An Early Warning Sign for Violence, <http://www.healthinschools.org/focus/2004/no.2.htm>(akses 5 Februari 2009)
- Stop Kekerasan di Sekolah, <http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0405/28/muda/1047995.htm>
- Stressing Ketinggalan Jaman, <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/belia/270704/01laput01.htm>
- Todd, Joana et al, Bullying and Fighting Among Schoolchildren in Scotland: Age and Gender Patterns, Trends and Cross-national Comparison, HSBC Briefing Paper 8 <http://www.education.ed.ac.uk/cahru/publications/BriefingPaper8.pdf>.
- Usai UAN Tawuran Pelajar Merebak, <http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0405/17/utama/1028894.htm>(akses 5 Februari 2009)
- Usai UAN Tawuran Pelajar Merebak, <http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0405/17/utama/1028894.htm>=(akses 10 Februari 2009)
- Van Der Wall, Marcel F and Hirasings Remy A, Psychosocial Health Among Young Victims and Offenders of Direct and Indirect Bullying, <http://pediatrics.aappublications.org/cgi/content/full/111/6/1312>
- Zeil, Elke, Children in the Netherlands, <http://www.scp.nl/english/publications/summaries/9037702090.shtml>